

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian pada suatu negara saat ini tidak terlepas dari perekonomian global. Saat ini, hubungan ekonomi antar negara telah menjadi faktor penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kondisi ini menjadikan daya saing menjadi salah satu faktor penentu persaingan antar negara untuk mendapatkan manfaat dari perekonomian global yang semakin terbuka. Perekonomian harus ditumbuhkan dalam rangka menciptakan suatu perubahan menuju sesuatu yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi juga diperlukan untuk mengukur hasil derajat pembangunan yang telah dilakukan sehingga akan meningkatkan kesejahteraan

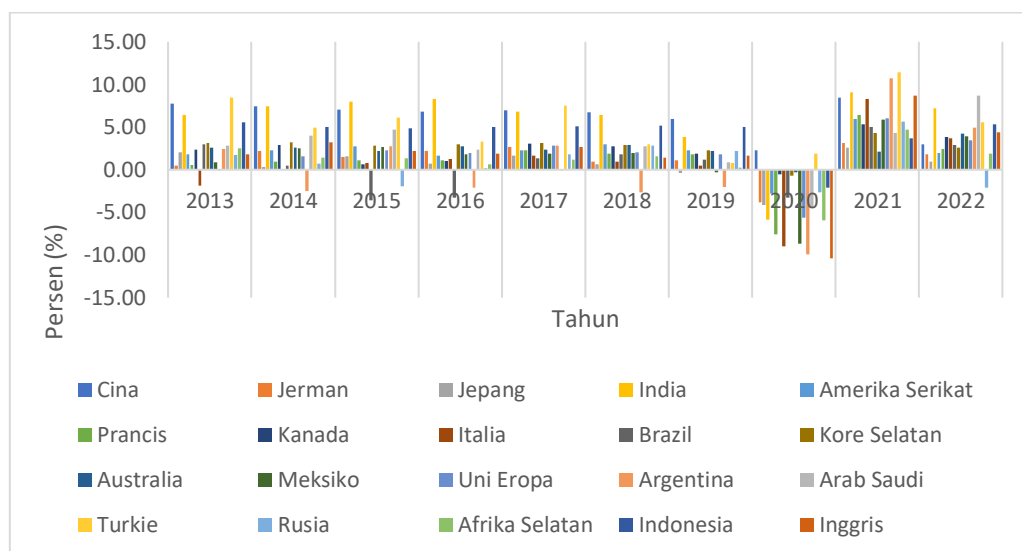
Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan oleh suatu negara untuk menilai dan mengetahui kondisi ekonomi dari suatu negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang mengakibatkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Pertumbuhan ekonomi juga menjadi salah satu masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu (Indayani, 2020).

Saat ini, hubungan ekonomi antar negara merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan perekonomian masing-masing negara, yang menarik perhatian adalah hubungan anatara negara dengan negara lainnya. Salah satunya adalah dengan adanya hubungan internasional antar Negara *Group of Twenty* (G-20). G-20 merupakan organisasi informal yang dibentuk pada Tahun 1999 yang terdiri dari 19 Negara utama dan satu himpunan organisasi (Uni Eropa). Anggota G-20 Terdiri dari Afrika Selatan, Amerika Serikat, Arab Saudi, Argentina, Australia, Brasil, India, Indonesia, Inggris, Italia, Jepang, Jerman, Kanada, Meksiko, Republik Korea, Rusia, Perancis, Tiongkok, Turki dan Uni Eropa. Tujuan dibentuknya G-20 untuk merangkul negara maju dan berkembang untuk bersama-sama mengatasi krisis sehingga bisa terwujudnya pertumbuhan ekonomi global yang kuat, berkelanjutan, seimbang dan inklusif (Larasati, 2018).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak selalu meningkat setiap tahunnya melainkan berfluktuasi seperti yang dialami oleh negara G-20 dimana terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi dinegara ini. Menurut dari berita United Nations (2016) laporan yang disusun oleh ILO, OECD dan Bank Dunia pemulihan pertumbuhan ekonomi yang lambat terus membebani pasar tenaga kerja di negara G-20 ditambah kurangnya lapangan kerja yang layak mencerminkan siklus pertumbuhan upah dan pendapatan yang lemah, hal ini dapat menyebabkan defisit dalam permintaan agregat, rendahnya kepercayaan bisnis dan investasi serta pemulihan pasar tenaga kerja yang tidak memadai pada akhirnya menghambat pemulihan dan terjadi penurunan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di G-20 telah mencapai rata-rata 3,2 % selama tiga tahun terakhir dibanding dengan 4,1 persen dari tahun 2000

hingga 2007. Banyak lapangan pekerjaan dinegara G-20 bersifat paruh waktu sehingga menawarkan upah yang lebih rendah dan jaminan kerja yang rendah, sementara itu pemulihan ekonomi yang lemah terus membebani pasar tenaga kerja G-20, pertumbuhan upah yang melambat ditambah kesenjangan lapangan kerja menyebabkan penurunan tenaga kerja dan meningkatnya kesenjangan disebagian besar negara G-20.

Namun sampai saat ini G-20 terbentuk laju pertumbuhan ekonomi negara-negara belum stabil atau berfluktuasi. Berikut data pertumbuhan ekonomi Tahun 2013-2022 di negara G-20



Sumber : World Bank (Diolah 2023)

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi di Negara G-20 Tahun 2013-2022

Berdasarkan gambar 1.1 di atas dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi di Negara G-20 tidak selalu stabil tetapi mengalami fluktuasi setiap tahun nya. Jika dilihat dari data pertumbuhan ekonomi Negara G-20 masing-masing Negara G-20 mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yang tajam sampai mencapai angka minus pada tahun 2020 kecuali negara China dan

Turkie hal ini diakibatkan pandemi Covid-19. Dimana ada Negara Jerman sebesar -3,83 persen, Jepang -4,15 persen, India -5,83 persen, Amerika Serikat -2,77 persen, Prancis -7,54 persen, Kanada -0,54 persen, Italia -8,97 persen, Brazil -3,28 persen, Korea Selatan -0,71 persen, Australia -0,33 persen, Meksiko -8,65 persen, Uni Eropa -5,65 persen, Argentina -9,90 persen, Arab Saudi -4,34 persen, Rusia -2,65 persen, Afrika Selatan -5,96 persen, Indonesia -2,07 persen, Inggris -10,36 persen, sedangkan untuk negara Cina sebesar 2,24 persen dan negara Turki 1,86 persen.

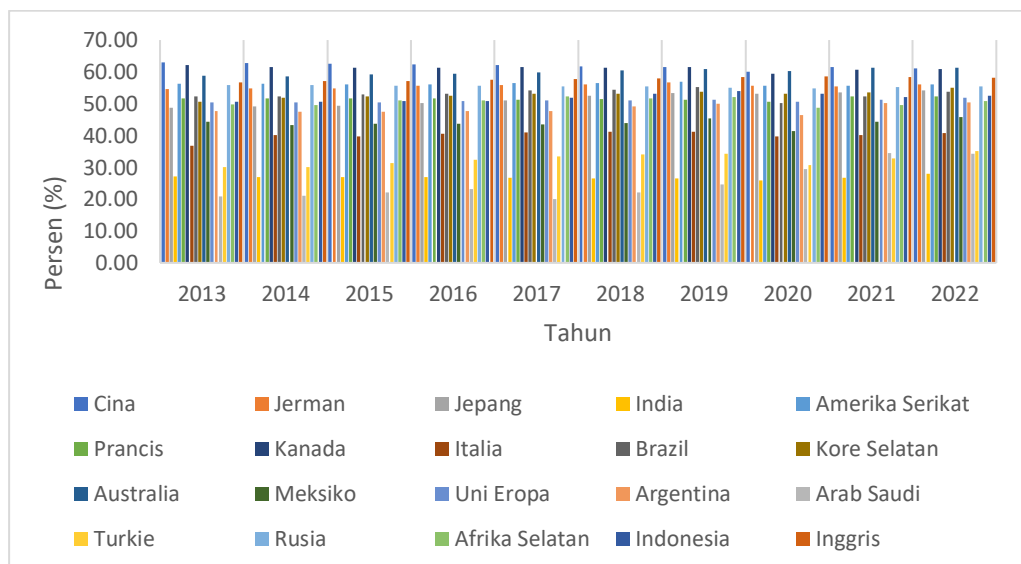
Pertumbuhan ekonomi Cina tidak mencapai angka minus karena menerapkan kebijakan ekonomi, seperti bank sentral Cina mengurangi suku bunga, selain itu Cina juga melakukan penanggulangan ekonomi seperti pengendalian pandemi dengan melakukan lockdown dengan cepat. Pada negara Turki melakukan kebijakan moneter dengan menurunkan suku bunga dan melakukan investasi dalam proyek infrastruktur besar untuk mendorong aktivitas ekonomi.

Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut World Bank (2023) Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi dan menghasilkan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu. Pada penelitian ini Angkatan kerja dengan jumlah seluruh penduduk usia kerja. Partisipasi Angkatan kerja yang berusia 15 tahun ke atas digunakan untuk menggambarkan kondisi demografi yang ada di negara G-20. Usia produktif terletak antara 15-64 tahun yang merupakan sumber potensi sumber daya manusia yang modern.

Sumber daya manusia yang menjadi salah satu faktor pertumbuhan ekonomi mencakup berbagai faktor, salah satunya ketenagakerjaan. Saat ini, gender dalam memiliki pekerjaan tetap tidak dibedakan, dalam arti bahwa perempuan dapat memiliki dan menikmati pekerjaan sama seperti laki-laki. Pada negara berkembang perempuan pada umumnya tidak didorong untuk bekerja seperti laki-laki dan wanita sebaiknya mengurus keluarga dan tidak diperbolehkan bekerja seperti laki-laki.

Contoh dari stigma dimana negara G-20 masih mengalami kesenjangan gender mengenai perempuan dalam bekerja. Menurut *UN Women* Jamshed M. Kazi mengemukakan bahwa kesenjangan gender masih terjadi dan harus dihadapi. Secara global partisipasi perempuan turun 4,2 persen akibat pandemi Covid-19 dan hilangnya 54 juta pekerjaan dialami lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki yang bekerja, hal di sebabkan adanya perempuan terbatas oleh ekonomi, dan kurang terepresentasi dalam pengambilan keputusan termasuk dalam politik maupun diskusi publik, selain itu adanya budaya patriarki dimana perempuan dianggap lebih baik mengurus keluarga daripada bekerja, sehingga dapat menghambat partisipasi perempuan. Saat ini, teknologi yang terus berkembang tetapi negara dengan pendapatan rendah dan menengah untuk perempuan tidak memiliki akses terhadap internet, sebanyak 433 juta perempuan tidak memiliki akses terhadap internet. Selain itu perempuan yang tidak memiliki ponsel berjumlah 165 juta lebih dibanding laki-laki. Adanya digitalisasi dapat membuka banyak potensi untuk menunjukkan pemberdayaan perempuan, namun 1,7 miliar orang dan lebih dari setengahnya yaitu perempuan yang belum mendapatkan manfaat dari kemajuan teknologi (Rauf, 2022).

Masyarakat dari dulu hingga sekarang masih banyak yang menganggap tugas wanita hanya mengurus rumah tangga, namun seiring berkembangnya zaman peran wanita mulai berani dalam mengambil keputusan untuk masuk dalam pasar tenaga kerja. Saat wanita memasuki pasar tenaga kerja, tetapi tidak meninggalkan tugas sebagai ibu rumah tangga, hal ini membuktikan bahwa tugas atau peran wanita dalam kehidupan rumah tangga semakin luas. Wanita mempunyai kemampuan untuk melihat dan memahami keadaan lingkungan sekitarnya sehingga mereka mampu menjadi tulang punggung keluarga. Wanita dapat melakukan tanggung jawab sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga serta menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga. Selain itu keikutsertaan peran perempuan dalam angkatan kerja dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memperbaiki perekonomian rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan individu (Mufidah, 2020). Sehingga menganalisis tingkat partisipasi angkatan kerja wanita menjadi sangat penting.



Sumber: World Bank (Diolah 2023)

Gambar 1. 2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Negara G-20

Berdasarkan gambar 1.2 Tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Negara G-20 mengalami fluktuatif setiap tahunnya pada tahun 2013-2022. TPAK Wanita tertinggi pada negara cina pada tahun 2013 sebesar 63,05 persen dan memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013-2022 sebesar 61,89 persen. Sedangkan negara dengan TPAK Wanita terendah pada negara Arab Saudi pada tahun 2017 sebesar 20,10 persen dan memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi tahun 2013-2022 sebesar 25,23 persen. Tenaga kerja Wanita di Cina besar karena adanya pemahaman sosialis bahwa baik laki-laki maupun perempuan harus berpartisipasi dalam pekerjaan.

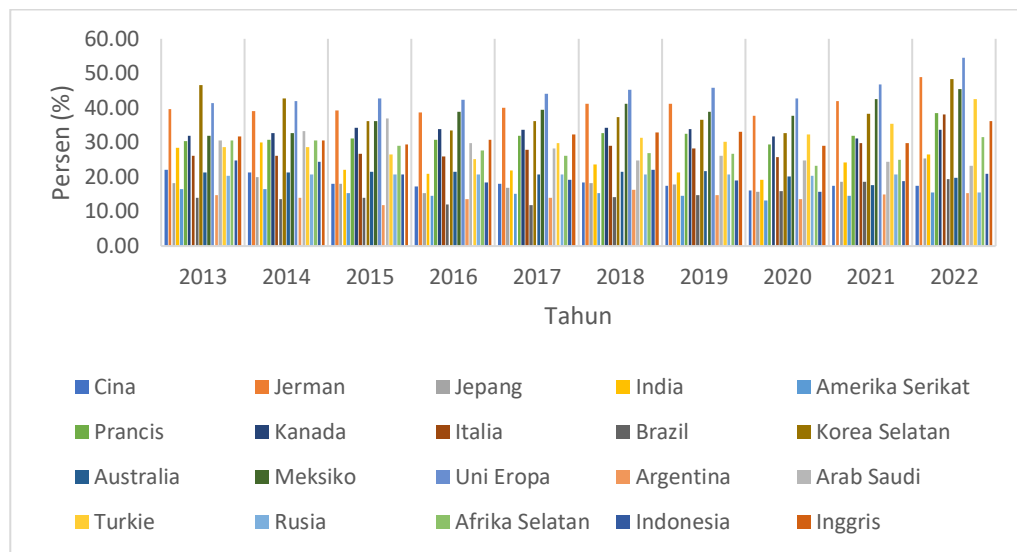
Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu aktivitas perdagangan internasional yang dilakukan oleh negara tersebut. Dalam teori H-O menegaskan bahwa negara akan mendapat keuntungan dari melakukan perdagangan internasional. Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai lalu lintas perdagangan antara suatu negara dengan negara lain, termasuk kegiatan ekspor dan impor.

Impor merupakan salah satu komponen perdagangan internasional. Impor merupakan barang atau jasa yang dibeli disuatu negara yang diproduksi di negara lain. Negara kemungkinan mengimpor barang atau jasa yang tidak dapat diproduksi oleh industri dalam negeri mereka seefisien atau semurah negara pengekspor. Negara juga dapat mengimpor bahan baku atau komoditas yang tidak tersedia dalam negeri. Nilai impor tergantung dari nilai tingkat pendapatan nasional negara tersebut. Semakin tinggi pendapatan nasional, semakin rendah produksi barang dalam negeri (Hadijah, 2021)

Permasalahan impor yang dihadapi oleh negara G20 yaitu adanya negara yang bergantung pada impor. Negara anggota G20 mengalami berbagai

tingkat ketergantungan terhadap impor, terutama dalam sektor energi seperti minyak dan gas alam. Impor minyak dan gas alam cenderung tinggi dengan Korea Selatan, Jerman, India dan Italia merupakan negara yang paling bergantung pada gas alam. Diantara negara G-20 lainnya adapun negara dengan impor yang cukup tinggi yaitu Australia mencapai 47 persen, Italia 87 persen impor minyak. Sedangkan Korea Selatan mencapai 45 persen, Italia 83 persen, pada negara Inggris, Jepang, Prancis sekitar 30 persen dari impor gas alam (Milke, 2020).

Hal ini sejalan dengan teori Heckscher-Ohlin, dimana dalam teori ini menjelaskan mekanisme perdagangan internasional secara sistematis, dimana setiap negara perlu melakukan perdagangan untuk menstabilkan sumber dayanya. Teori ini juga menjelaskan bahwa suatu negara akan mengimpor produk atau barang yang menggunakan faktor produksi yang tidak atau jarang dimiliki oleh negara tersebut. Kegiatan ini akan menguntungkan bagi negara tersebut dibandingkan dengan memproduksi sendiri namun tidak secara efisien. Hal ini juga sejalan dengan penelitian, menurut Aigheyisi (2021) menunjukkan hasil bahwa impor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana ketergantungan tingkat impor yang rendah dapat menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi, karena melalui impor negara dapat mengakses berbagai barang dan layanan yang tidak dapat diperoleh dalam negeri. Namun, tingginya tingkat ketergantungan pada impor berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi negara tersebut, karena tekanan yang berlebihan terhadap cadangan devisanya dan dampaknya akan menekan nilai mata uang domestik.



Sumber: World Bank (Diolah 2023)

Gambar 1. 3 Perkembangan Impor di Negara G-20 Tahun 2013-2022

Pada gambar 1.3 menunjukkan perkembangan impor yang dicapai masing-masing negara. Laju perkembangan impor dari masing-masing negara berfluktuatif secara signifikan dari tahun ke tahun. Uni Eropa memiliki tingkat pertumbuhan impor tertinggi pada tahun 2022 dibandingkan dengan negara G20 lainnya yaitu sebesar 54,50 persen. Sedangkan ada negara Argentina dengan impor terendah pada tahun 2015 sebesar 11,78 persen.

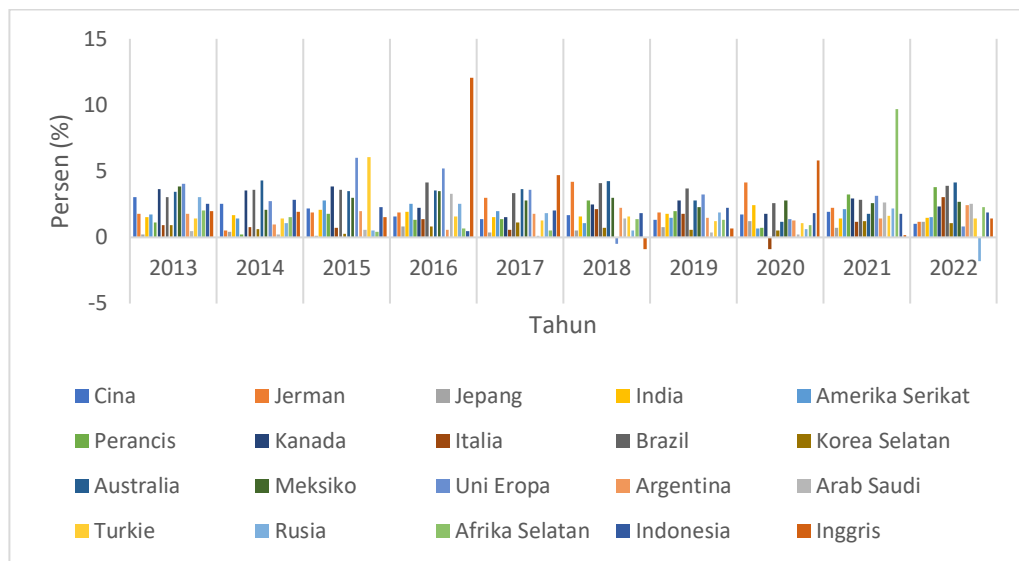
Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara G-20 adalah investasi asing langsung. G-20 merupakan gabungan negara maju dan berkembang, dimana negara berkembang membutuhkan modal besar untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi mereka. Negara-negara berkembang dapat menggunakan investasi asing langsung untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mempertahankan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi, selain itu Investasi asing langsung dapat menutup kesenjangan antara pasokan tabungan, cadangan devisa, pendapatan pemerintah dan jumlah sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai

pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Dengan demikian investasi asing langsung akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Ada sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pertumbuhan ekonomi yaitu menarik arus masuk (Investasi Asing Langsung). Pertama, keterbukaan meningkatkan jumlah dan nilai internasional perdagangan karena kondisi ini memungkinkan terjadinya perpindahan faktor produksi dengan mudah dan efisien. Kedua, Human capital mendorong keinginan investor untuk berinvestasi di dalam negara. Ketiga, modal dalam negeri yang besar menarik investor asing karena investasi asing langsung dan modal dalam negeri merupakan perlengkapan dalam proses produksi. (Ekananda, 2017)

Namun masih adanya permasalahan di negara G20 yang menyebabkan tingkat investasi asing mengalami penurunan salah satunya adalah dampak dari perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina. Perang dagang ini dimulai pada tahun 2018 yang melibatkan saling pemberlakuan tarif oleh kedua negara yang mengganggu aliran perdagangan global. Adanya perang dagang ini membuat ketidakpastian yang dihasilkan dan mengakibatkan hambatan bisnis dimana perusahaan-perusahaan global menjadi lebih berhati-hati dalam membuat keputusan investasi, perubahan yang tiba-tiba dalam kebijakan tarif dan perdagangan dapat mempengaruhi keuntungan investasi dan membuat lingkungan investasi menjadi kurang menarik bagi FDI baik di Cina, Amerika Serikat maupun di negara lain yang merupakan bagian dari rantai pasok global termasuk di negara-negara G20 lainnya (Mary, 2020).

Berikut data investasi asing langsung di Negara G20 periode tahun 2013-2022.



Sumber: World Bank (Diolah 2023)

Gambar 1. 4 Investasi Asing Langsung di Negara G-20 Tahun 2013-2022

Pada gambar 1.4 menunjukkan investasi asing langsung di negara G-20 mengalami laju pertumbuhan yang fluktuatif. DI negara G-20 paling banyak memiliki investasi asing langsung tertinggi pada negara Inggris pada tahun 2016 sebesar 12,08 persen dan memiliki tingkat investasi terendah pada negara Rusia di tahun 2022 dimana mencapai angka minus sebesar 1,78 persen.

Negara Inggris memiliki tingkat investasi asing langsung yang tinggi karena negara ini merupakan tujuan yang menarik dan memiliki sedikit hambatan terhadap kepemilikan asing, selain itu Inggris didukung dengan baik oleh industri jasa keuangan dan memiliki sistem perpajakan yang transparan dalam arti dimana perusahaan milik lokal dan asing dikenakan pajak yang sama.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh research gap pada penelitian terdahulu dimana pada penelitian Raka (2020) menjelaskan bahwa impor mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Rama

(2023) mengatakan bahwa impor berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Beberapa peneliti yang membahas tentang pengaruh investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi yang dilakukan oleh Bintang (2020), mengatakan bahwa investasi asing langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bagaskara et al. 2019) mereka memperoleh kesimpulan bahwa investasi asing langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari semua variabel yang diteliti, menunjukkan bahwa semua variabel merupakan faktor yang mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi terdapat *research gap* mengenai variabel tingkat partisipasi angkatan kerja wanita pada penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Raja (2017), berdasarkan hasil penelitian yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomis, sedangkan menurut Kesuh (2022) bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Setelah melihat adanya *research gap* atau kesenjangan hasil penelitian yang sudah dijelaskan diatas yang menyimpulkan bahwa pada penelitian sebelumnya tentang tingkat partisipasi angkatan kerja wanita memiliki hasil yang tidak konsisten dan masih beragam, maka untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan terbaru peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut kembali dan mengangkatnya sebagai topik permasalahan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini dilakukan pengembangan pada variabel dimana peneliti

sebelumnya yang membahas topik yang sama tentang pertumbuhan ekonomi dinegara G-20 menggunakan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja sebagai variabel independen, tetapi pada penelitian ini menggunakan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja wanita sebagai variabel independent. Pemilihan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja wanita dikarenakan peran wanita dalam kehidupan sangat luas, dimana wanita mampu menjadi tulang punggung keluarga, wanita juga dapat melaksanakan peran dan tanggung jawab mencari nafkah. Pada dasarnya kewajiban mencari nafkah dilakukan pada laki-laki, namun saat ini banyaknya perempuan yang mampu mencari nafkah keluarga dan harus menjadi tulang punggung keluarga. Untuk itu mengalisis tingkat partisipasi angkatan kerja wanita sangat penting.

Alasan peneliti memilih Negara G-20 karena, Negara G-20 beranggotakan negara-negara dengan perekonomian besar didunia, selain itu Negara G-20 memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang bervariasi menurut

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita, Impor dan Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara G-20”**

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah tingkat partisipasi angkatan kerja wanita berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada Tahun 2013-2022?
2. Apakah impor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada Tahun 2013-2022?
3. Apakah Investasi Asing Langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada Tahun 2013-2022?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mengidentifikasi bagaimana pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja wanita terhadap pertumbuhan ekonomi pada Tahun 2013-2022
2. Untuk menganalisis dan mengidentifikasi bagaimana pengaruh impor terhadap pertumbuhan ekonomi pada Tahun 2013-2022
3. Untuk menganalisis dan mengidentifikasi bagaimana pengaruh Investasi Asing Langsung terhadap pertumbuhan ekonomi pada Tahun 2013-2022

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan wawasan ilmu dan menambah referensi di bidang ilmu ekonomi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis berupa pemahaman mendalam mengenai pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, Impor dan investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G-20

b. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi penelitian berikutnya dengan topik penelitian yang sejenis

c. Bagi Fakultas Ekonomi

Peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi sumbangan karya ilmiah yang mampu menambah serta memperkaya koleksi perpustakaan.